

**TARI TAUH
DI DESA RANTAU IKIL KECAMATAN JUJUHAN
KABUPATEN BUNGO: TINJAUAN GAYA**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



**MONICCA EKSA
NIM. 2010/15925**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Tari Tauh Di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan
Kabupaten Bungo: Tinjauan Gaya**

Nama : Monicca Eksa

NIM/TM : 15925/2010

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

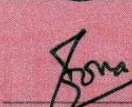
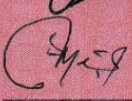
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Afifah Asriati, S.Sn., MA.
2. Sekretaris : Herlinda Mansyur, SST., M.Sn
3. Anggota : Dra. Desfiarni, M.Hum
4. Anggota : Zora Iriani, S.Pd., M.Pd
5. Anggota : Susmiarti, SST., M.Pd

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Monicca Eksa. 2014. “Tari Tauh Di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo:Tinjauan Gaya”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Pertama, penulis melakukan pengamatan, kemudian melakukan wawancara dengan berbagai narasumber. Setelah itu, penulis melakukan penelaahan dokumen tentang data-data atau informasi yang telah penulis dapatkan di lapangan. Penelaahan dokumen ini dilakukan dengan cara menganalisis data kemudian memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini dilaksanakan di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya gerak dalam tari Tauh dapat dilihat berdasarkan keempat elemen yang membentuk gaya gerak dalam tari, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, sikap tubuh (*body attitudes*), yang dominan yaitu sikap berdiri tegak. *Kedua*, tipe transisi (*type of transition*) yaitu tipe transisi berjalan. *Ketiga*, banyaknya bagian badan yang aktif (*number of active body parts*) yaitu tangan dan kaki. *Keempat*, bentuk usaha (*effort shape*). Elemen-elemen bentuk (*shape*) yang dominan yaitu elemen vertikal dan elemen aliran, sedangkan elemen usaha (*effort*) yang dominan yaitu ruang gerak langsung dengan volume besar, waktu secara terus-menerus bukan tiba-tiba, tenaga dominan ringan dan aliran yang digunakan yaitu terikat. Kemudian dihubungkan dengan pola aktifitas atau kegiatan sehari-hari masyarakat desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Yang mana kegiatan masyarakat pada umumnya yaitu bekerja sebagai petani sawit, petani karet dan petani sawah di ladang. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya dalam tari Tauh memang benar merupakan cerminan atau kristalisasi dari pola aktifitas masyarakat desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah *subhanahu wa taala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tari Tauh Di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo:Tinjauan Gaya”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Afifah Asriati, S.Sn, MA, pembimbing I, Penasehat Akademik (PA), dan Sekretaris Jurusan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Herlinda Mansyur, SST., M.Sn, pembimbing II yang juga telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Desfiarni, M.Hum, Zora Iriani, S.Pd., M.Pd, Susmiarti, SST., M.Pd selaku penguji yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Syeilendra, S.Kar, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Sendratasik
5. Teristimewa orang tua tercinta ayah (Ekawizar) ibu (Suharti) beserta keluarga yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
6. Rekan-rekan dan teman sejawat khususnya teman seperjuangan BP 2010 yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

Semoga dengan bantuan, arahan, bimbingan dan semangat dari Bapak, Ibuk, dan teman-teman dapat menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai sempurna. Untuk sempurnanya skripsi ini, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori.....	8
1. Tari Tradisional.....	8
2. Gaya	9
3. Pola Aktivitas	13
B. Penelitian yang Relevan.....	13
C. Kerangka Konseptual	15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	17
B. Objek Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	18
D. Jenis Data	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Teknik Analisis Data.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Daerah Penelitian	23
1. Tinjauan Geografis Desa Rantau Ikil	23
2. Mata Pencarian Penduduk	27
3. Agama	30
4. Pendidikan	31
5. Bahasa	32
6. Kesenian	33
B. Asal usul Tari Tauh	34

C. Deskripsi Tari Tauh	36
1. Penari	37
2. Gerak	37
3. Musik	62
4. Properti	64
5. Kostum	66
6. Pola Lantai	69
7. Tempat dan Waktu Penyajian	73
D. Gaya Gerak Tari Tauh	73
1. Sikap Tubuh	73
2. Tipe Transisi	77
3. Banyaknya Bagian Tubuh Yang Aktif	81
4. Bentuk Usaha	82
E. Pola Aktifitas Masyarakat	85
F. Gaya Tari Tauh	89
G. Pembahasan	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR PERTANYAAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Nama-nama Kecamatan Yang Terdapat Di Kabupaten Bungo.....	24
Tabel 2 Nama-nama Desa Di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo... .	25
Tabel 3 Persentase Mata Pencaharian Penduduk di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo	27
Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk	32
Tabel 5 Urutan Gerak Tari Tauh.....	38
Tabel 6 Deskripsi gerak <i>lenggang</i>	43
Tabel 7 Deskripsi gerak <i>tepok</i>	47
Tabel 8 Deskripsi gerak <i>meminang</i>	51
Tabel 9 Pola Lantai Tari Tauh	69
Tabel 10 Sikap tubuh pada tari Tauh	74
Tabel 11 Deskripsi Sikap Tubuh Pada Tari Tauh.....	75
Tabel 12 Urutan gerak beserta tipe transisi pada tari Tauh.....	78
Tabel 13 Bagian badan yang aktif bergerak pada tari Tauh	82
Tabel 14 Bentuk (<i>shape</i>) dalam tari Tauh.....	82
Tabel 15 Usaha (<i>effort</i>) dalam tari Tauh.....	84
Tabel 16 Hubungan Gaya Tari Tauh Dengan Pola Aktifitas Masyarakat di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kantor Camat Jujuhan	24
Gambar 2	Peta Wilayah Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.....	26
Gambar 3	Lahan Pertanian Sawit Salah Satu Masyarakat Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo	29
Gambar 4	Lahan Pertanian Karet Masyarakat Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo	29
Gambar 5	Padi Yang Ditanam Di Ladang Oleh Masyarakat Desa Rantau Ikil.....	30
Gambar 6	Mesjid di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.....	31
Gambar 7	Gerak <i>lenggang</i>	46
Gambar 8	Gerak <i>Tepok</i>	50
Gambar 9	Gerak <i>Meminang I</i>	61
Gambar 10	Gerak <i>Meminang II</i>	61
Gambar 11	Alat musik gendang	62
Gambar 12	Alat musik genggong.....	63
Gambar 13	Alat musik piul (biola).....	63
Gambar 14	Properti selendang.....	65
Gambar 15	Cara pemakaian selendang.....	65
Gambar 16	Kain Sarung	66
Gambar 17	Pemakaian kain <i>sarung</i>	67
Gambar 18	Pemakaian <i>takuluk</i> , setelah dibentuk dari kain sarung	68
Gambar 19	Masyarakat yang sedang memanen sawit	86
Gambar 20	Masyarakat yang juga sedang memanen sawit	86
Gambar 21	Masyarakat yang sedang menoreh pohon karet.....	87
Gambar 22	Masyarakat menanam padi di ladang	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan kebudayaan. Sebagaimana yang kita ketahui Indonesia terdiri dari beribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, karena letak geografisnya yang berbeda-beda inilah maka masyarakat Indonesia sangatlah beragam, mulai dari suku, kepercayaan, dan bahasanya, sehingga melahirkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Menurut Djodiguno dalam Djoko Widagdo (2008:20) Kebudayaan adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.

“(1) Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. (2) Karsa merupakan kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma keagamaan / kepercayaan. (3) Rasa merupakan kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Perkembangan dari rasa ini terjelma dalam bentuk norma keindahan yang menghasilkan kesenian.”

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, yang berasal dari kreatifitas manusia dalam mengungkapkan dan mengekspresikan nilai-nilai keindahan secara keseluruhan melalui berbagai media yang nyata dan dapat dinikmati oleh panca indera manusia. Selain itu, kesenian dianggap sebagai gambaran dari ide (gagasan) seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan

melalui proses imajinasi dan menghasilkan sebuah karya cipta dalam berbagai bentuk karya. Di antaranya yaitu: musik, tari, teater, lukis (rupa), maupun sastra.

Sebagai bagian dari kesenian, tari tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam kekhasannya masing-masing. Hal ini tergantung dimana tari itu lahir. Dengan adanya keberagaman khas masing-masing tari ini disebabkan oleh kebudayaan yang berbeda-beda pula, seperti yang diungkapkan Edi Sedyawati (1986:3) bahwa perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari merupakan suatu bentuk ekspresi pola aktivitas keseharian dan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo terdapat salah satu tari tradisional yang dikenal dengan tari Tauh. Menurut Nurmiarawati (wawancara, 13 Maret 2014) tari Tauh merupakan sebuah tari tradisi yang dulunya sering dipertunjukkan pada acara-acara resmi seperti pelantikan gubernur, penyambutan tamu, dan salang tanjak. Selain itu, tari Tauh juga sering ditampilkan pada acara pernikahan masyarakat setempat. Sehingga tari Tauh berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat yang berpartisipasi dalam acara-acara tersebut.

Tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo ini menceritakan tentang dua orang insan antara laki-laki dan perempuan yang sudah lama menjalin hubungan atau pacaran yang hendak memasuki kejenjang yang lebih serius dengan cara “*maagiah tando*” (memberi tanda), atau yang lebih kita

kenal dengan meminang/melamar, supaya perempuan ini tidak lepas lagi kepada laki-laki yang lain. Seandainya pada saat yang telah ditetapkan untuk “*maagiah tando*” laki-laki tersebut menolak maka laki-laki tersebut akan kehilangan benda/barang yang diberikan kepada perempuan, selain itu ia akan kehilangan ikatan dengan perempuan tersebut. Hal ini disebabkan dengan tidak adanya “*maagiah tando*” maka tidak ada pengikat bagi perempuan tersebut. Sehingga ia bisa saja menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Sedangkan jika perempuan yang menolak maka perempuan tersebut akan mengganti dua kali lipat dari benda/barang yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan. Benda/barang yang dimaksud berupa perhiasan/emas, dan uang.

Tari Tauh ditarikan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan. Tidak ada ketentuan khusus yang mengatakan berapa jumlah penari dalam tari Tauh ini, tetapi syaratnya harus berjumlah genap. Tari Tauh menggunakan properti selendang, yang hanya dipakai oleh penari perempuan saja. Tempat pertunjukan tari Tauh biasanya adalah tempat terbuka yaitu halaman rumah, lapangan dan ladang. Sedangkan alat musik yang digunakan yaitu, gendang, *genggong*, dan *piul* (biola).

Tari ini sudah ada sejak tahun 60-an dan tidak pernah diketahui siapa penciptanya. Dari dulu sampai sekarang gerakan tari Tauh tidak pernah berubah. Gerakan dalam tari Tauh adalah gerak sederhana yang sering diulang-ulang. Dengan melihat ciri-ciri tersebut maka tari Tauh ini termasuk ke dalam tari tradisional. Sesuai dengan pendapat Umar Kayam (1981:39) yang menyatakan bahwa tari tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa

pencipta tarinya karena tari tradisional bukan merupakan hasil cipta dari kreatifitas yang lahir oleh seorang individu. Akan tetapi ia tercipta secara bersama dengan pemikiran kolektif dari masyarakat pendukung dimana tarian tersebut diciptakan serta diakui sebagai miliknya bagi masyarakat pendukung tarian tersebut. Sehingga, sangat disayangkan sekali jika nantinya tari tradisional seperti tari Tauh ini akan punah.

Agar kesenian tari tradisional tidak punah dan hilang begitu saja, salah satu cara yang dilakukan untuk melestarikan kesenian tari tradisional adalah dengan cara mendokumentasikannya. Dokumentasi tersebut dapat berupa video, foto dan dalam bentuk tulisan. Sebenarnya sudah ada beberapa dokumentasi dalam bentuk tulisan yang membahas tentang tari Tauh, misalnya struktur gerak dan bentuk penyajiannya, walaupun tempatnya berbeda. Tetapi belum ada dokumentasi tertulis mengenai gaya tari Tauh, khususnya di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Untuk melengkapi dokumentasi dari tari Tauh tersebut maka penulis akan membahas tentang gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

Di samping itu, Edi Sedyawati (1986:3) juga mengungkapkan bahwa tari merupakan pernyataan atau refleksi budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai refleksi atau ekspresi budaya, tari mengkomunikasikan keadaan dan kondisi yang ada dan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Tari sebagai bahasa non-verbal dapat memberikan identitas yang dianut pendukungnya lewat gaya yang dimilikinya. Sehingga, gaya tari yang dihasilkan juga beraneka ragam, contohnya saja etnik Jawa memiliki gaya tari Surakarta dan gaya tari Yogyakarta (Edi

Sedyawati, 1986:14). Begitu pula dengan daerah Bungo yang juga memiliki kekhasan gaya tarinya, terutama tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari Tauh merupakan tari tradisional di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo yang harus dilestarikan agar tidak hilang/punah begitu saja. Dengan tidak adanya dokumen yang membahas tentang gaya tari Tauh, dan belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang gaya tari Tauh secara kontekstual, maka penulis tertarik untuk meneliti gaya tari Tauh yang dilihat dari segi kontekstualnya, yaitu menghubungkannya gaya tari Tauh dengan pola aktifitas masyarakat di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti, yang pada gilirannya dapat menjadi gambaran untuk menentukan fokus penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo: Tinjauan Gaya
2. Fungsi Tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo

3. Eksistensi (keberadaan) Tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo
4. Bentuk Penyajian Tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, mengingat agar permasalahan tidak meluas, penelitian lebih terfokus pada pokok permasalahan dan supaya penelitian dapat dilakukan dengan lebih terstruktur maka tidak semua permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu hanya pada “Tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo: Tinjauan Gaya”.

D. Perumusan Masalah

Telah diuraikan dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Bagaimanakah Tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Dalam Tinjauan Gaya?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Tari Tauh di Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo dalam tinjauan gerak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Pihak-pihak yang dimaksud yaitu:

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman dalam bidang penelitian
2. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Sendratasik, sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo
3. Bagi mahasiswa di Universitas lainnya sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya
4. Bagi seniman tari, sebagai bahan pengetahuan tari dan motivasi agar terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional dalam bidang tari terutama bagi generasi muda
5. Masyarakat umum sebagai bahan informasi dalam bentuk tertulis (dokumentasi) mengenai gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Untuk menjawab permasalahan yang penulis ajukan yaitu tentang gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo akan penulis acu teori-teori yang relevan di dalam mendeskripsikan gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo ini.

1. Tari Tradisional

Menurut Amir Rohkyatmo dalam Edi Sedyawati (1986:77) mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama dan senantiasa berpikir pada pola-pola yang telah mentradisi. Sedangkan menurut Syarif dalam Indrayuda (2008:6) menjelaskan bahwa tari tradisional dapat diartikan sebagai:

“(1) kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan sebuah tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam artian adat istiadat, (2) tari tradisional dapat diarahkan sebagai sebuah kesenian yang memiliki norma (etika) dan nilai-nilai yang merefleksikan corak kehidupan masyarakat pendukungnya.”

Kemudian Umar Kayam (1981:39) mengatakan bahwa tari tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa pencipta tarinya karena tari tradisional bukan merupakan hasil cipta dari kreatifitas yang lahir oleh seorang individu. Akan tetapi ia tercipta secara bersama dengan pemikiran kolektif dari masyarakat pendukung dimana tarian tersebut diciptakan serta diakui sebagai miliknya bagi masyarakat pendukung tarian tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tari Tauh merupakan sebuah tari tradisional bagi masyarakat desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo karena tari Tauh tidak diketahui siapa penciptanya. Tari Tauh juga sudah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama yaitu sejak tahun 1960-an tari Tauh sudah ada sampai saat sekarang. Selain itu, gerak tari Tauh dari dulu sampai sekarang juga tidak pernah dirubah.

2. Gaya

Edi Sedyawati (1981:187) berpendapat bahwa gaya lazim dimengerti sebagai kelompok ciri khas dari suatu tradisi tari atau suatu kebiasaan tari tertentu, yang membedakannya dengan tari tradisi atau kebiasaan tari yang lain. Sejalan dengan itu menurut Dago D. Runes dan Harry G.Schrichcel dalam Daryusti (2001:56-57), Gaya (*style*) adalah karakter (*weak*), bentuk yang khas dari satu kelompok kerja tertentu yang membedakannya dengan bentuk kerja yang lain. Sedangkan dalam seni, gaya dapat berarti kecenderungan berakting, berekspresi dan pertunjukan yang khas dari suatu kelompok (Allee dalam Afifah Asriati, 2003:167).

Gaya dalam tari menurut Royce (2007:171), tersusun dari simbol, bentuk dan orientasi nilai yang mendasarinya. Bentuk dan simbol meliputi: pakaian, bahasa, musik, tari, tipe rumah dan agama. Gaya berfungsi sebagai penanda identitas bagi masyarakat pendukungnya.

Selain Royce, Alan Lomax dalam Afifah Asriati (2003:167-168) juga mengemukakan teorinya tentang gaya tari. Menurutnya, gaya gerak dalam tari merupakan kristalisasi pola aktifitas / kegiatan sehari-hari masyarakat pendukung

tari tersebut. Lebih lanjut Lomax dalam Daryusti (2001:57-64) mengatakan bahwa ada empat elemen yang membentuk gaya gerak dalam tari yaitu:

a. Sikap Tubuh (*body attitudes*)

Dalam tari sikap tubuh menunjukkan pada sikap dasar berdiri dari mana segala aktivitas dan langkah dikembangkan. Jadi dengan mengetahui sikap tubuh yang paling sering digunakan pada tari ini bisa menunjukkan pola awal dikembangkan gerak tarinya, karena sikap tubuh merupakan pola dasar bagi pendukung budaya dalam melakukan aktivitasnya atau sikap mental aktivitas mereka, mempunyai hubungan budaya secara wilayah atau regional, sehingga bisa dapat menunjukkan identitas budaya.

b. Tipe Transisi (*type of transition*)

Transisi dalam gerak tari terjadi apabila gerak merubah arah, penari akan berpindah tempat dari posisi awalnya dalam menari, sifat dasar transisi antara bagian yang lama dengan bagian yang baru mempengaruhi pola atau bentuk menyeluruh dari gerak itu sendiri. Setiap tari memiliki bermacam tipe transisi, tetapi ada satu tipe transisi yang paling dominan. Selain itu tipe transisi yang menggunakan formasi garis lurus dan sederhana menunjukkan bahwa masyarakatnya sederhana seperti pemburu dan pengumpul makanan, dalam hal ini mereka membatasi hampir semua kegiatannya dengan kesederhanaannya yaitu dengan mengulangi kembali garis (pola) yang sama terus-menerus. Hal ini disebabkan oleh alat dan kemampuan mereka yang sangat terbatas. Lain

halnya apabila bentuk tari melakukan pendekatan tiga dimensi ruang, baik dalam formasi berjalan atau transisi, maka menunjukkan kehidupan masyarakatnya yang sangat kompleks seperti masyarakat agraris. Kerumitan berputar menggunakan figur delapan banyak ditemui pada bangsa yang berbudaya padi atau petani di Asia, yang memberikan kebebasan mengolah secara luas untuk membentuk dan menyambung penggunaan ruang suatu kegiatan seperti dapat dilihat pada cara menanam yang sangat sulit. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua ciri gerak terjadi menurut perkembangan lingkup aktivitas masyarakatnya yang telah membudaya.

c. Banyaknya Bagian Badan Yang Aktif (*number of active body parts*)

Banyak atau sedikitnya bagian tubuh yang aktif merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan bagian badan dalam suatu tari sangat penting, hal ini dikarenakan bagian badan digunakan sebagai instrumen ekspresif. Menurut Ben Suharto (1987:15) tubuh sebagai instrumen ekspresif sangat penting dalam suatu tari yang dapat dipilah ke dalam empat bagian yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa dari empat bagian badan ini masih bisa dibagi ke dalam sub-sub bagiannya masing-masing yaitu tangan terdiri dari lengan atas, lengan bawah, tangan, dan jari. Sedangkan kaki terdiri dari tungkai atas, tungkai bawah dan kaki.

d. Bentuk Usaha (*effort-shape*)

Bentuk (*shape*) adalah penyesuaian gerak yang dilakukan oleh seorang penari dengan ruang sekitarnya, sedangkan usaha (*effort*) adalah cara dengan mana energi gerak dimodulasi untuk menghasilkan kualitas ritme dalam gerak. Untuk mengkaji bentuk (*shape*) dalam tari perlu mempedomani elemen horizontal, vertikal dan aliran. Sedangkan untuk elemen usaha (*effort*) yang perlu dikaji adalah elemen ruang, tenaga, waktu dan aliran. Untuk mengukur tari sebagai ukuran pola aktivitas yang menjadi budaya masyarakat, tidak menganalisis langkah demi langkah tapi yang penting adalah kualitas dinamikanya. Untuk melihat kualitas dinamikanya perlu menganalisis bentuk usahanya. Selanjutnya Lomax juga menambahkan bahwa untuk menilai semua elemen usaha (*effort*) perlu melihat jumlah elemen yang terlibat dan macam kombinasinya. Cara menghubungkannya dengan kegiatan masyarakat adalah dengan melihat salah satu usahanya yang dominan, artinya usaha tersebut mencerminkan secara persis aktivitas masyarakatnya, sedangkan bentuk perlu dilihat kesederhanaan penggunaan tungkai dan lengan serta penggunaan secara utuh dalam elemen yang dikombinasikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa elemen yang membentuk gaya gerak dalam tari, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, sikap tubuh (*body attitudes*). *Kedua*, tipe transisi (*type of transition*). *Ketiga*, banyaknya bagian badan yang aktif (*number of active body parts*). *Keempat*, bentuk usaha (*effort*

shape). Kemudian dihubungkan dengan pola aktivitas masyarakat desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

3. Pola Aktivitas

Pola menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu (1) gambar yang dipakai untuk contoh batik; (2) corak batik atau tenun; rasi atau suri; (3) potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju; model; (4) sistem; cara kerja: -- permainan; -- pemerintahan; (5) bentuk (struktur) yg tetap: -- kalimat: dalam puisi, -- adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti. Sedangkan aktivitas (1) keaktifan; kegiatan; (2) kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilakukan. Dengan begitu dapat penulis simpulkan bahwa pola aktifitas yaitu cara kerja seseorang atau sekelompok orang dalam bekerja atau melakukan kegiatannya sehari-hari.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai kajian analisis gaya tari, ada beberapa orang peneliti yang membahas tentang kajian analisis tari baik dari segi analisis struktur gerak maupun gaya di antaranya sebagai berikut :

1. Devi Riani, skripsi tahun 2011 dengan judul “*Analisis Struktur Gerak Tari Tauh Di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, Jambi*”. Permasalahan yang dibahas mengenai analisis struktur gerak tari Tauh. Hasil penelitiannya adalah tata hubungan hirarkis yang terdapat dalam tari Tauh pada penari perempuan terdiri dari 72 motif, 1 frase, 1 kalimat dan 1 gugus. Sedangkan penari laki-laki terdiri dari 72 motif, 36 frase, 3 kalimat

dan 1 gugus. Adapun motif pokok yang terdapat pada tari ini adalah *nyindai*, *tepoak*, *ngebeng* dan *limbai*.

Manfaatnya bagi penulis yaitu sebagai bahan bacaan dan tambahan informasi agar tidak tumpang tindih dengan penelitian ini, sebab objek penelitian yang penulis ajukan adalah sama. Tetapi perbedaannya terdapat pada kajian yang diteliti, pada skripsi ini yang dikaji yaitu tentang analisis struktur gerak tari Tauh, sedangkan penulis sendiri mengkaji tentang gaya tari Tauh. Selain itu, tempat penelitiannya juga berbeda kalau penulis melakukan penelitian di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo, sedangkan Devi Riani mengadakan penelitian di desa Rantau Pandan kecamatan Rantau Pandan kabupaten Bungo.

2. Afifah Asriati, jurnal tahun 2003 dengan judul "*Analisis Gaya Tari Tradisional sebagai Aplikasi Mata Kuliah Etnologi Tari*". Permasalahan yang dibahas mengenai analisis gaya tari tradisional (tari Piring) kemudian hubungan gaya gerak tari dengan aktivitas masyarakat. Hasil penelitiannya yaitu sikap tubuh yang dominan dalam tari ini adalah posisi condong ke depan dan lutut ditekuk. Sedangkan tipe transisi yang dimilikinya bermacam-macam, tapi ada tipe transisi yang paling dominan yakni transisi yang rumit atau kompleks. Bagian badan yang aktif bergerak diantaranya tangan. Sedangkan elemen usaha yang terdapat dalam tarian ini adalah elemen ruang, waktu, tenaga dan aliran.

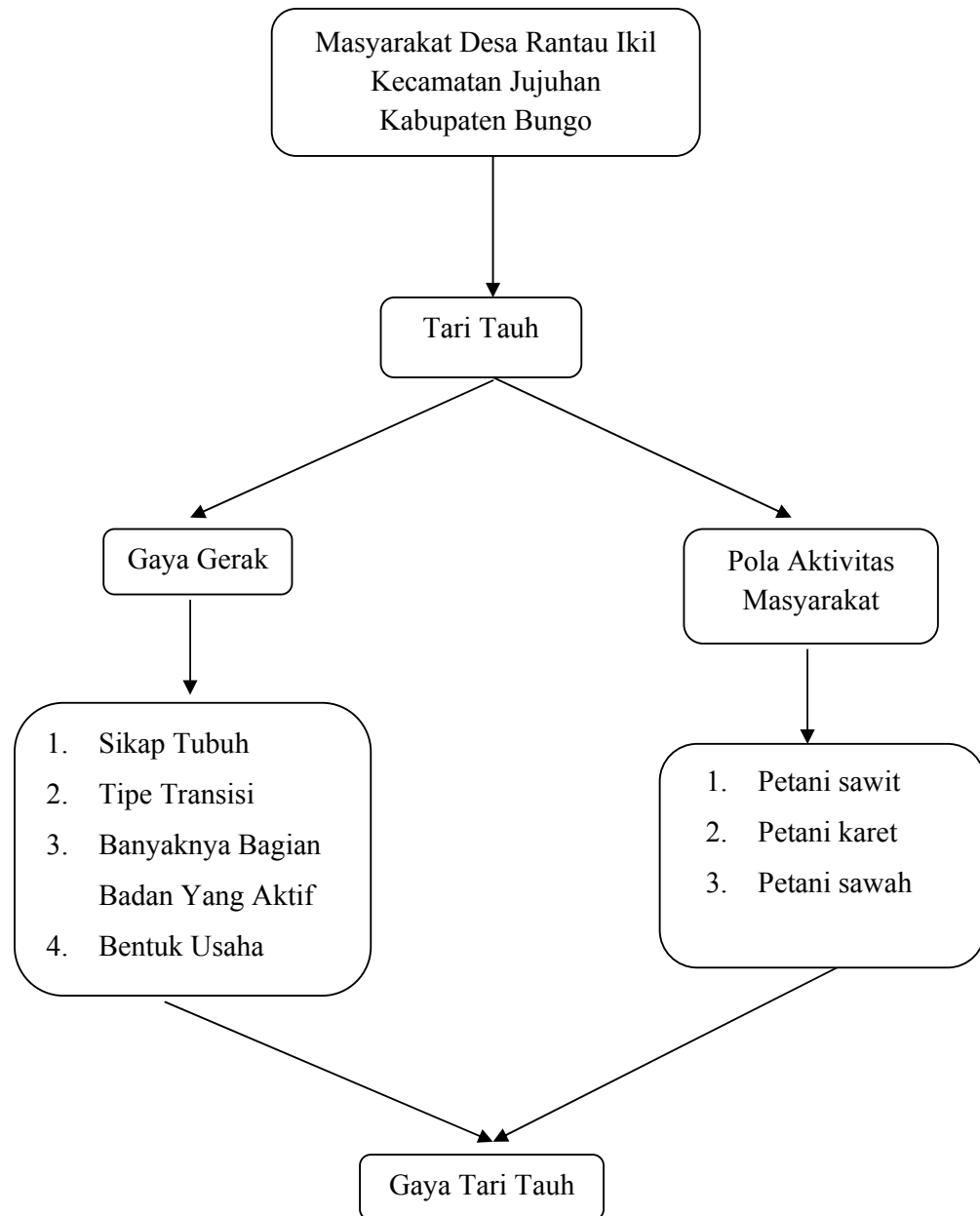
Dalam jurnal ini yang diteliti yaitu tari Piring. Manfaat jurnal ini bagi penulis yaitu sebagai bahan bacaan dan acuan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian penulis. Hal ini disebabkan karena penulis juga meneliti hal yang sama

yaitu tentang gaya tari, tetapi objek yang diteliti berbeda dengan yang ditulis pada jurnal. Objek penelitian penulis yaitu tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Sedangkan objek penelitian dalam jurnal yaitu tari Piring.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang penulis lakukan tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Gunanya penelitian relevan ini sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi ini dan untuk menghindari jangan sampai tumpang tindih dengan penulisan skripsi yang sudah ada.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan, maka melalui penelitian ini penulis berusaha merumuskan sikap tubuh (*body attitudes*), tipe transisi (*type of transition*), banyaknya bagian badan yang aktif (*number of active body parts*), dan bentuk usaha (*effort-shape*) yang berlandaskan dengan teori-teori di atas. Adapun upaya yang dilakukan untuk menganalisis gaya tari tersebut adalah dengan cara mendeskripsikan tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo, kemudian menganalisis gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Kerangka konseptual dapat digambarkan dengan skema / bagan sebagai berikut :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana hasil penelitian dan pengamatan yang telah penulis lakukan tentang tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo, penelitian ini penulis fokuskan pada gaya tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Tari Tauh terdiri dari 3 gerakan yaitu gerak *lenggang*, gerak *tepok* dan gerak *meminang*. Dengan mengamati ketiga gerakan tersebut maka penulis dapat menemukan gaya dari tari Tauh itu sendiri. Gaya tari Tauh merupakan bentuk perwujudan atau kristalisasi dari pola aktifitas/kegiatan masyarakat di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa semua gerakan pada tari Tauh ini sangat dipengaruhi oleh kegiatan/aktifitas masyarakat di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Misalnya saja, sikap tubuh para penari saat menarikan gerakan-gerakan pada tari Tauh, yang paling dominan adalah sikap tubuh dalam posisi tegak (vertikal). Hal ini sesuai dengan aktifitas masyarakat tersebut yang pada umumnya masyarakat ini sehari-hari bekerja di ladang sawit, karet dan juga pada saat menanam padi di ladang.

Selain itu, bagian tubuh yang paling aktif bergerak pada tari Tauh umumnya adalah tangan dan kaki. Hal ini juga sesuai dengan aktifitas masyarakat setempat. Masyarakat di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo ini pada umumnya paling sering menggunakan anggota tubuh yang sama yaitu sering menggunakan tangan dan kakinya untuk bekerja.

Pada bentuk (*shape*) dalam tari Tauh terdapat elemen-elemen yang dominan diantaranya, elemen vertikal dan elemen aliran. Jika diperhatikan bentuk pada kegiatan atau aktifitas masyarakat maka akan didapati kesamaan dalam hal bentuk, misalnya saja posisi badan sama-sama berdiri, sehingga termasuk ke dalam elemen vertikal. Begitu juga dengan aliran pada gerakannya yaitu terikat, pada kegiatan sehari-harinya mereka selalu melakukan pekerjaan sebagai petani karet atau petani sawit secara kontinuitas atau berkelanjutan dan tetap terikat bekerja sebagai petani sawit dan petani karet.

Sedangkan pada usaha (*effort*) dalam tari Tauh melibatkan elemen ruang yang dominan yaitu ruang gerak langsung dengan volume besar, kemudian elemen tenaga yang digunakan penari yaitu tenaga ringan, selanjutnya elemen waktu yang digunakan yaitu terus-menerus bukan secara tiba-tiba. Jika usaha (*effort*) pada tari dihubungkan dengan pola aktifitas masyarakat maka akan ditemukan kesamaan lagi seperti ruang yang digunakan oleh masyarakat pada saat bekerja yaitu ruang dengan volume besar atau luas. Sedangkan waktu yang digunakan saat bekerja yaitu terus-menerus bukan secara tiba-tiba karena pada saat bekerja tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba. Begitu juga dengan elemen

tenaga yang digunakan pada saat menari elemen tenaganya yaitu ringan. Elemen tenaga yang ringan menggambarkan kelembutan atau sensitifitas yang disengaja dalam hubungannya dengan lingkungan. Dan hal itu tergambar dalam keseharian masyarakat desa Rantau Ikil.

Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya tari Tauh memang merupakan perwujudan atau kristalisasi dari pola aktifitas masyarakat di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dan mengingat pentingnya kesenian tradisional tari Tauh di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo, maka ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Agar tari Tauh ini tetap bertahan dan tidak punah di desa Rantau Ikil kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo, maka diharapkan kepada seniman-seniman atau guru tari agar terus dapat mengajarkan atau melatih generasi-generasi muda sebagai penerus kesenian tradisional di daerah tersebut.
2. Diharapkan kepada pemerintahan daerah agar dapat lebih memberikan perhatian pada tari Tauh ini. Salah satu caranya yaitu dengan menampilkan tari Tauh pada acara-acara adat di daerah Rantau Ikil, sehingga tari ini dapat lebih eksis dari pada yang sekarang

3. Penulis sangat berharap agar mahasiswa sendratasik menjadikan tulisan ini sebagai bahan bacaan, referensi dan sebagainya. Sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dalam melakukan penelitian-penelitian lainnya.
4. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca agar kelak kesenian tradisional di daerah manapun tidak hilang dan diharapkan keseriusan untuk melestarikannya.